

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus supaya tidak berpengaruh pada mortalitas maupun morbiditas serta tingkat perekonomian masyarakat. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit saluran napas atas atau bawah yang bersifat menular yang dapat menimbulkan berbagai *spectrum* penyakit dengan kisaran dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan hingga berat dan mengakibatkan kematian (Nur'aini, 2021).

WHO memperkirakan insidensi ISPA di Negara maju berkisar 5 juta jiwa (0,05%), sedangkan pada Negara berkembang hampir mencapai 151 juta jiwa (0,29%). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKEDAS) 2018, prevalensi ISPA menurut diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 4,4%, sedangkan bila menurut diagnosis dan gejala sebesar 9,3%. Pada usia 1-4 tahun memiliki prevalensi tertinggi untuk terkena ISPA yaitu sebesar 25,8%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Radiah (2020) pada rasionalitas penggunaan obat pada pasien ISPA Non-Pneumonia Anak di Puskesmas Mataram menghasilkan 82,83% menderita ISPA Non-Pneumonia dari 82.

Penyalahgunaan obat makin hari semakin meningkat, sehingga memberikan dampak negatif antara lain seperti mutu dan pengelolaan pelayanan obat, resistensi obat, dampak efek samping pada pasien

(Simarmata, 2021). Antibiotik memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan dan pengobatan penyakit infeksi bakteri dan menjadi pilar pengobatan infeksi serta mampu memfasilitasi kemajuan dalam pengobatan modern seperti tindakan pembedahan, tranplantasi dan keomterapi yang semakin kompleks (Ventola, 2015).

Pemberian antibiotik yang tidak dengan kerasionalitasannya dapat terjadinya resistensi mikroba terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi ketika antibiotik tidak lagi mampu menghambat atau membunuh bakteri yang menyebabkan infeksi dikarenakan bakteri telah memiliki kekebalan terhadap antibiotik (WHO, 2012).

Prinsip umum dalam penggunaan antibiotika sama seperti dengan menggunakan obat lainnya yaitu dapat memenuhi kriteria yang sesuai dengan indikasi penyakit, diberikan dengan dosis yang tepat, cara pemberian, interval waktu serta frekuensi yang tepat sehingga obat dapat meningkatkan efek terapeutik, mutu dan kualitas kesehatan pasien dapat terjamin,

Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 mengenai pemantauan indikator persepsan penggunaan antibiotik pada ISPA non-pneumonia di Puskesmas memiliki standar toleransi yaitu sebesar 20% (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Amody, Zahra., *et al.*, (2017) di Puskesmas Lewoleba Nusa Tenggara Timur. Penelitian tersebut menunjukkan hasil penggunaan antibiotik ISPA non-pneumonia sebesar 59,1% dari 171 pasien. Penelitian Ambarwati (2018) di Puskesmas Tanah

Sareal Kota Bogor penggunaan antibiotik pada ISPA non-pneumonia di Puskesmas Tanah Sareal sebesar 34%. Pemberian obat tidak tepat durasi juga ditemukan pada penelitian ini sebesar 84,3%. Penelitian Anita (2019) pada ISPA non-pneumonia di Puskesmas Induk Kota Binjai sejak Desember 2017-Mei 2018 mencapai 78,939%. Penelitian Ary Rahmaningsih dan Anita Lufianti (2019) pada ISPA non-pneumonia di Puskesmas Toroh I menunjukkan bahwa kasus ISPA non-pneumonia di Kabupaten Grobogan sebesar 72,91.

Kerasionalitas penggunaan antibiotik pada penelitian ini dilihat dari kriteria tepat obat dan tepat durasi. Penelitian Habibulloh (2020) menemukan di Puskesmas Dau Kabupaten Malang sebesar 7,7% pemberian antibiotik tidak tepat obat berdasarkan diagnosa pasien. Pemberian antibiotik sering kali tidak sesuai dengan standar durasi pada pedoman. Ambarwati (2018) menemukan pada penelitiannya di Puskesmas Kota Bogor 84,3% pemberian antibiotik tidak tepat durasi.

Pada penelitian ini, karakteristik yang ingin penulis teliti yaitu bagaimanakah penggunaan antibiotik dalam kasus ISPA non-pneumonia pada pasien di Puskesmas Leyangan. Alasan mengapa penulis memilih objek penelitian di Puskesmas Leyangan belum pernah dilakukan penelitian mengenai bagaimanakan penggunaan antibiotik dalam kasus ISPA non-pneumonia.

Berdasarkan uraian dan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan riset penelitian tentang Analisis Penggunaan Antibiotik ISPA Non-Pneumonia Pada Pasien di Puskesmas Leyangan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rasionalitas penggunaan antibiotik ISPA non-pneumonia di Puskesmas Leyangan pada kategori tepat obat dan tepat durasi?
2. Apakah penggunaan antibiotik ISPA non-pneumonia di Puskesmas Leyangan sudah memenuhi standar Modul Penggunaan Obat Rasional (POR) $\leq 20\%$?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis penggunaan antibiotik ISPA non-pneumonia di Puskesmas Leyangan sesuai dengan kerasionalitas dalam menggunakan antibiotik.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji penggunaan antibiotik ISPA non-pneumonia pada pasien di Puskesmas Leyangan berdasarkan kategori tepat obat dan tepat durasi.
- b. Mengkaji penggunaan antibiotik ISPA non-pneumonia di Puskesmas Leyangan berdasarkan standar yang telah ditetapkan POR.

3. Manfaat

1. Bagi Akademis

Bagi ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang farmasi dan medis dapat digunakan sebagai saran informasi dan wacana penggunaan antibiotik ISPA non-pneumonia

2. Manfaat Bagi Puskesmas Leyangan

Menambah wawasan keilmuan tentang ketepatan penggunaan antibiotik ISPA non-pneumonia pada kategori tepat obat dan tepat durasi serta penggunaan antibiotik yang mengacu pada standar POR.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu yang sudah diperoleh dari Universitas dan menambah wawasan dalam penggunaan antibiotik ISPA non-pneumonia.